

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS
FILM TERHADAP PENINGKATAN MINAT BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
SISWA KELAS XII SMA TAMALATE
MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**ANWAR ANSYAH B.L
NIM 10531 2041 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI
TEKNOLOGI PENDIDIKAN
2018**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama **Anwar Ansyah Bapa Lego**, NIM 10531204113 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 144 TAHUN 1439 H/2018 M, Tanggal 14 Agustus 2018, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 14 Agustus 2018.

Makassar, 02 Dzulhijjah 1439 H
14 Agustus 2018 M

Panitia Ujian:

- 1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.**
- 2. Ketua : **Erwin Alab, M.Pd., Ph.D.**
- 3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M. Pd.**
- 4. Penguji :
 - 1. **Dr. Rosleny B, M.Si.**
 - 2. **Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd.**
 - 3. **Dr. Munirah, M.Pd.**
 - 4. **Dr. H. M. Basri, M.Si**

(...*Abal*...)
 (...*[Signature]*...)
 (...*[Signature]*...)
 (...*[Signature]*...)
 (...*[Signature]*...)

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Alab, M.Pd., Ph.D
NIM: 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Film Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XII SMA Tamalate Makassar.**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Anwar Ansyah Bapa Lego**
Stambuk : **10531204113**
Program Studi : **Teknologi Pendidikan**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

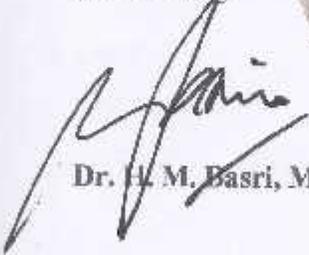
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

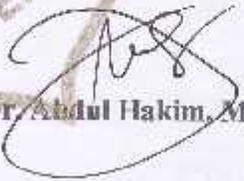
Makassar, **25** September 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Basri, M.Si.


Dr. Abdul Hakim, M.Si

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Achmad, M.Ed., Ph. D.
NBM.860934

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan


Dr. Muhammad Nawir, M. Pd.
NBM.991323



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANWAR ANSYAH B.L

Nim : 105 31 2041 13

Jurusan : Teknologi Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis film terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XII SMA Tamalate Makaasar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan

ANWAR ANSYAH B.L



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKSSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANWAR ANSYAH B.L
Nim : 105 31 2041 13
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2018

Yang membuat perjanjian

Anwar Ansyah B.L

Mengetahui
Ketua Jurusan
Teknologi Pendidikan

**Dr. Muhammad Nawir, M. Pd.
NMB: 991323**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, kita memujinya dan meminta pertolongan, pengampunan, serta petunjuk kepada-Nya. Kita berindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Barang siapa mendapat dari petunjuk Allah, maka tidak akan ada yang menyesatkannya dan barang siapa yang sesat maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tidak tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga do'a, shalawat tercurah kepada junjungan dan suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat serta siapa saja yang mendapat petunjuk hingga hari kiamat. Amiiiiin

Persembahan tugas akhir ini dan rasa terima kasih aku ucapkan untuk:

1. Keluargaku tercinta, kedua orang tuaku (Lukman Laga dan Siti Hawa) serta kakakku yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dukungan, serta motivasi baik secara moril maupun materil untuk selalu terikat dengan hukum syara' dan menjadi orang yang bahagia di dunia maupun di akhirat.
2. Teman-teman anggota Asrama Islam Lamahala (AIL), yang senantiasa meninspirasi dan mendoakan sehingga tugas akhir ini dapat selesai.
3. Bapak/Ibu Guru SMK Sura Dewa yang memberi pengajaran kepada kami agar selalu disiplin dalam melakukan segala hal.
4. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar.

MOTO

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu supaya menyerahkan amanat kepada orang yang pantas menerimanya (ahlinya). Dan jika kamu yang mempertimbangkan suatu perkara, kamu harus memutuskannya secara adil. Sesungguhnya Allah memberimu sebaik-baik nasihat. Allah itu maha mendengar dan maha melihat”.

(QS. An-nisa’: 58)

“Apabila suatu urusan atau pekerjaan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kerusakan”.

(Hadis Bukhari)

“Pandanglah hari ini. Kemarin adalah mimpi. Dan esok hari hanyalah sebuah visi. Tetapi, hari ini sungguh nyata, menjadikan kemarin sebagai mimpi bahagia, dan setiap hari esok sebagai visi harapan”.

(Alexander Pope)

“Ambilah kebaikan dari apa yang dikatakan, jangan lihat siapa yang mengatakannya”.

(Nabi Muhammad SAW)

“Pengalaman adalah apa yang kita dapatkan ketika kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan”.

(Enio Carvalho)

ABSTRAK

Anwar Ansyah. 2018. Pengaruh Penggunaan media pembelajaran berbasis film terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XII SMA Tamalate Makassar. Skripsi program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh H. M. Basri, dan Abdul Hakim.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media film sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran siswa kelas XII Di SMA Tamalatea Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas XII SMA Tamalatea, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tehnik deskriptif statistik inferensial yang menggambarkan data yang terkumpul dengan cara penggambaran persen serta menggunakan rumus regresi sederhana untuk mencari kebenaran hipotesis, kemudian disimpulkan dengan cara deskriptif kualitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pada nilai mata pelajaran sejarah setelah menggunakan media film yaitu ditandai dengan terjadi peningkatan nilai semester setelah diterapkan media film. Peningkatan nilai semester ini secara otomatis akan meningkatkan juga nilai rata-rata yang diperoleh hanya 29,88 dengan standar deviasi 6, 948 kemudian meningkat menjadi 84, 40 dengan standar deviasi 6, 481 setelah menggunakan media film.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film sebagai bahan ajar dalam pembelajaran berpengaruh dalam proses pembelajaran terkhusus di bidang studi sejarah.

Kata Kunci: Media pembelajaran dan minat belajar

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhmdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt . Yang telah melipahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat di selesaikan meskipun dalam bentuk yang amat sederhana. Shalawat dan salam penulis hanturkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, sebagai satu-satunya uswatun hasanah dalam menjalani aktivitas keseharian diatas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang sentiasa itiqomah menjalani hidup ini hingga akhir zaman dengan islam sebagai satu-satunya agama yang di ridhoi Allah Swt.

Di sadari bahwa penulis skripsi ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu sangat diharapkan masukan dan kritik dari berbagai pihak untuk mencapai penyempurnaan penulis berikutnya.

Selama penulis skripsi ini tidak sedikit penulis mengalami berbagai hambatan. Akan tetapi berkat kesabaran, usaha dan doa serta bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, maka hambatan itu dapat teratasi. Terkhusus dan teristimewa penulis ucapkan terimah kasih kepada kedua orang tua yang tersayang Ayahanda Lukman Laga dan Ibunda Siti Hawa Lukman mereka yang paling berharga yang aku miliki yang sentiasa selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, mendidik, serta doa-doanya kepada penulis. Terimah kasih juga penulis hanturkan kepada kakanda El Hushri Lukman, El Nasri Lukman, Marwa Karunia,

yang selalu membantu dan memberikan semangat dan doa restu yang mengiringi penulis sehingga jenjang akhir pendidikan. Terimakasih pula penulis hanturkan setinggi-tingginya kepada pihak yang telah banyak berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada Dr. H. M. Basri, M. Si. dan Dr. Abdul Hakim, M. Pd. sebagai pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terimah kasih kepada;

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Andi Adam, S.Pd., M. Pd, Ketua Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis juga ingin mengucapkan limpah terimakasih kepada Kepala sekolah SMA Tamalatea Makassar, Abdullah, SE., MM., dan segenap guru dan staf tata usaha SMA Tamalatea yang telah menerima dan membantu penulis untuk melakukan penelitian. Terimah kasih kepada segenap teman-teman seperjuang Teknologi Pendidikan khususnya kelas B angkatan 2013. serta anggota Asrama Islam Lamahla (AIL) yang tidak dapat penulis sebut nama satu persatu, terimah kasih atas segala bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini. Doa dan harapan penulis semoga Allah Swt, sentiasa membalas semua kebaikan mereka. Amin ya robbal alamin.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan keritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan keritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya keritikan. Muda-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Konsep Minat	9
2. Pembelajaran Sejarah	11
3. Media Film	20

4. Materi G30 S/PKI	21
B. Kerangka Pikir	27
C. Hipotesis.....	28
D. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi.....	30
C. Variabel Penelitian	30
D. Populasi dan Sampel	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Hasil Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Simpulan	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DOKUMENTASI
LEMBAR OBSERVASI SISWA
LEMBAR OBSERVASI GURU
DAFTAR NILAI SISWA
ANALISIS DESKRIPTIF PREETEST
ANALISI DESKRIPTIF POSSTEST
ANALISI UJI T-TEST

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu interaksi manusia antara pendidik atau guru dengan anak didik atau siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Disamping itu pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk Sudjana, (2004:35). Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi Sugito, (1994:3).

Namun, untuk menciptakan pendidikan yang efektif sangat sulit. Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien, tidak terkecuali pada pelajaran sejarah. Ada yang menyatakan bahwa memberikan pelajaran sejarah merupakan sesuatu yang tidak masuk akal atau

tidak mungkin sama sekali, karena pelajaran sejarah bukan sebagai dasar ilmu pengetahuan, bahkan sangat mengaburkan konsep dan prinsip sejarah. Padahal bangsa manapun di dunia, tidak pernah ada suatu bangsa yang melupakan sejarah bangsanya, asal-usul dan perjuangan mereka untuk hidup dan merdeka, karena sejarah merupakan satu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri. Tujuan yang luhur dari sejarah adalah menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air bangsa dan negara, serta pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antarbangsa dan negara, sehingga anak memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara di dunia, Kasmadi (1996:13).

Dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XII IPA misalnya, diketahui minat siswa dalam belajar sejarah justru sangat rendah dan lebih banyak membuat siswa menjadi bosan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama KBM, siswa banyak yang bercerita sendiri dengan temanya dan ada siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain sewaktu gurunya menerangkan. Penyediaan buku-buku pelajaran sejarah yang selama ini ternyata kurang efektif, karena lebih bersifat memberikan materi instan tentang fakta sejarah kepada para siswa daripada memberikan daya kreatif siswa untuk memahami sebuah peristiwa sejarah. Penulis buku tidak memberikan ruang berfikir kepada siswa tentang bagaimana sebuah fakta sejarah muncul, dan narasi sejarah disajikan. Akibatnya siswa tidak dapat terlarut dalam sebuah narasi sejarah, sehingga siswa bosan membaca teks sejarah di sekolah. Siswa juga jarang untuk diajak berdialog tentang bagaimana sebuah karya sejarah dalam periode tertentu muncul. Untuk itu, pengajaran sejarah yang hendak mewujudkan inti dan tujuannya maka perlu di

buat menarik. Pengembangan daya tarik pelajaran sejarah terutama pada pendidik sejarah, sebab di tangan pendidik sejarah akan tampak jiwa sejarah itu.

Film dapat membantu dalam proses pembelajaran, apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya dapat dibaca saja atau hanya didengar saja. Ada awalnya, film atau gambar hidup ini hanya berupa serangkaian gambar diam yang diletakkan rapat-rapat ditunjukkan berganti-ganti dengan kecepatan tinggi, orang yang melihatnya akan mengalami ilusi seolah-olah terdapat gerakan. Pada perkembangan selanjutnya, William Friese Greene dan Thomas Alva Edison menciptakan kamera pertama yang secara khusus didesain untuk merekam film gambar hidup (disebut kinetograph). Saat ini dengan berkembangnya teknologi, peralatan film sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat.

SMA Tamalate Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang tersebar di satu tingkatan kelas. Sma Tamalate Makassar merupakan sekolah yang menerapkan atau menggunakan media film hanya saja belum maksimal dengan indikator SDM belum memadai dalam menggunakan media tersebut. Berdasarkan observasi awal pada tgl 15 november 2017 di Sma Tamalate Makassar nilai rata-rata siswa pada pembelajaran sastra yaitu 69 sementara kriteria ketuntasan minimal 72.

Hal ini berarti hasil belajar pembelajaran sejarah dengan menggunakan media film G30 S/PKI siswa masih lebih rendah dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa tersebut adalah penggunaan model dan media pembelajaran yang di terapkan oleh guru masih

bersifat ceramah sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran terkesan sangat minim. Selama ini metode yang di terapkan guru masih sangat relative meloton yang membuat pembelajaran hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran. Sementara siswa hanya diam dan pasif dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Pada perkembangan Teknologi Komunikasi saat ini yang sangat menunjukan pengarapan kemasan informasi melalui media film, maka beberapa keunggulan sifat video yang dimiliki yakni fixative, manipulative dan distributive semakin menghadapkan kita sebagai perencanaan pesan untuk sentiasa kreatif dalam pembuatan kemasan pesan (Barat,2011). Keunggulan media film yang mampu menampilkan gambar bergerak dan suara merupakan satu daya tarik tersendiri, karena kita mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih satu indera. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media ini akan meningkatkan tingkat keberhasilan penyampaian materi dan memperkuat apresiasi peserta didik serta memudahkan pengembangan materi terhadap apa yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk memberikan solusi bagaimana upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu penulis mengambil judul *“pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis film terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dalam pokok bahasan G30 S/PKI kelas XII SMA TAMALATEA MAKASSAR*

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis film terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di kelas XII SMA Tamalate Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis film terhadap minat belajar siswa

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak terkait, baik itu manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Berikut penulis jabarkan mengenai manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian yang penulis lakukan, yaitu diantaranya adalah:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan model pembelajaran selanjutnya, yang sesuai dengan pola pembelajaran bagi siswa di sekolah, agar masalah rendahnya pengaruh belajar siswa dalam pelajaran sejarah dapat teratasi.

2. Bagi Peneliti Sendiri

Dapat menghasilkan modul yang tepat guna untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah. Selain itu juga menjadi pengalaman dalam menyajikan sumber belajar yang dapat mendukung pemahaman siswa tentang sejarah G30 S/PKI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian minat

Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu dengan rasa senang dan penuh perhatian, namun sebaliknya jika tanpa dilandasi minat maka seseorang akan merasa enggan untuk melakukan sesuatu, hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan suatu elemen penting untuk mencapai kesuksesan dalam pengerjaan suatu tugas atau kegiatan. Pengertian minat telah banyak dikemukakan oleh para ahli, seperti yang diungkapkan oleh Sukardi (2013: 57) dinyatakan bahwa “Minat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu”. Sedangkan menurut Amri (2011: 29) “Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung pada bidang itu”. Dari kedua definisi menurut para ahli tersebut menunjukkan bahwa minat adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk berhubungan dengan suatu aktivitas yang merupakan keinginan-keinginannya.

Selanjutnya menurut Slameto (2013: 57) “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang”. Sedangkan menurut Hilgard yang dikutip oleh Slameto (2013: 57) menyatakan

“Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content” yang artinya minat adalah kecenderungan menetap untuk memberikan perhatian dan menikmati beberapa aktivitas dan merasakan kepuasan. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu perasaan manusia yang tertarik terhadap suatu obyek atau kegiatan tertentu yang disertai perasaan senang, adanya perhatian dan merasakan kepuasan setelah melaksanakan hal yang diminatinya.

Berdasarkan definisi tersebut dapatlah penulis kemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Minat adalah suatu gejala psikologis
- b. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik.
- c. Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran.
- d. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Skinner mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat belajar dan untuk dapat mempengaruhi minat siswa maka seorang pendidik harus dapat mengubah proses belajar yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang menggairahkan. Faktor yang mungkin terpenting dalam membangkitkan minat adalah pemberian kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Seiring dengan pengalaman belajar yang menimbulkan kebahagiaan, minat anak akan terus tumbuh. Apabila anak memperoleh keterikatan kepada kegiatan-kegiatan dari pelajaran yang

dialaminya, ia akan merasa senang. Oleh karena itu minat terhadap pelajaran harus ditimbulkan di dalam diri anak, sehingga anak terdorong untuk mempelajari berbagai ilmu yang ada di kurikulum sekolah.

2. Indikator minat

Minat adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan baik secara tingkah laku ataupun dalam kegiatan belajar mengajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri pribadi masing-masing. Minat yang besar merupakan modal yang besar untuk mencapai suatu tujuan. Syah (2008: 132-138).

Ada beberapa indikator minat yaitu:

a. Perasaan senang

Seseorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun bias berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian siswa

Perhatian merupakan konsentrasi siswa atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu.

Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

d. Keterlibatan siswa

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Minat seseorang yang timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari kedua faktor, yaitu faktor internal dan factor eksternal. Kedua minat tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Syah (2011: 152).

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar suryabrata (2012-14).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Aspek minat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek yang didasari pada konsep perkembangan dimasa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan, apakah hal yang diminati akan menguntungkan? Apakah mendatangkan kepuasan? Ketika seseorang melakukan aktivitas tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari proses suatu aktivitas tersebut.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampilkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. Seperti aspek kognitif, aspek aspek afektif, dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktifitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan focus pada aktifitas yang diminatinya. Dan akan memiliki waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu ktifitas yang diminatinya tersebut.

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau plaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan

diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotorik. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman baik di alami langsung maupun tidak langsung. Menurut Widja (1989: 91) sejarah adalah studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia di waktu lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang. Penekanan perhatian diletakkan pada aspek peristiwanya sendiri, dalam hal ini terutama yang bersifat khusus dari segi-segi urutan perkembangannya yang kemudian disusun dalam suatu cerita sejarah. Jadi, pembelajaran sejarah berarti mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu untuk di jadikan pengalaman guna memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Menurut Hilgard (2013: 50) tujuan pengajaran sejarah bagi siswa, yaitu :

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya yang dapat menumbuhkan kegairahan dan kekaguman.
- b. Mewariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni serta cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran.

- d. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah atau pertentangan dunia masa kini

Menurut Depdiknas (2003), pengajaran sejarah di sekolah juga berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Pengajaran sejarah terdiri dari proses belajar mengajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen seperti tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Tujuan tersebut dapat tercapai jika semua komponen diorganisasikan sehingga terjadi kerja sama antara komponen. Menurut Marsell, pengajaran adalah suatu usaha mengordinasikan proses belajar. Secara sederhana, pengajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau menelorkan calon ahli sejarah, karena penekanannya dalam pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Sutripno (2003:46) menyatakan bahwa kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal. Hamid Hasan berpendapat, terdapat beberapa pemaknaan terhadap

pendidikan sejarah. *Petama*, sejarah tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa dimasa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewaris bagi nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan kelestarian keunggulan tersebut. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti kronologis, pemahan sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues analisis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hasan Hamid, 2007: 07). I Gde Widja (2006: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pendapat I Gde Widja tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Dalam seminar sejarah nasional di Yogyakarta 1957, Padmopuoto berpendapat bahwa *pertama*, penyusunan pelajaran sejarah harus bersifat ilmiah. *Kedua*, siswa perlu bimbingan dalam berfikir tetapi tafsiran dan penilaian tidak boleh dipaksakan, karena dapat mematikan daya pikir siswa (Sidi Gasalba, 1966:169). Dalam bidang pengajaran sejarah, terdapat tiga faktor yang

harus dipahami tentang materi sejarah yaitu: a) Hakikat fakta sejarah, b) Hakikat penjelasan dalam sejarah, c) Masalah objektif sejarah.

Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global dan berbagai gejolak diintegrasikan yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sangat dibutuhkan, dalam hal ini mengingat pengalaman sejarah membuktikan sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial dimasa lalu. Sikap nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia telah mampu menghantarkan bangsa menuju kemerdekaan ditengah keterbelakangan pengetahuan rakyat Indonesia dan kuatnya persejataan penjajah, dalam konteks saat itu. Namun saat itu peran pendidikan sejarah patut dipertanyakan, sikap nasionalisme yang dimiliki bangsa menunjukkan kerapuhan konflik antar suku dan agama karena perbedaan nilai, dan upaya beberapa daerah yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan bukti bahwa kesatuan nasional masih rapuh (Ibnu Hizam: 2007: 288).

Dalam peraturan Materi Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang tercantum dalam lampiran peraturan materi, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah, maka mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah:

- a. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- b. Menurut khasanah mengenai peradapan bangsa-bangsa, termasuk peradapan bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradapan bangsa Indonesia dimasa depan;
- c. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
- d. Syarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi kesisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Atas dasar hal tersebut, maka sejarah diberikan kepada seluruh siswa disekolah dari tingkat dasar (SD, dan Sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan Sederajat) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran yang lainnya. Meskipun demikian, terkait dengan materi sejarah dari tingkat dasar sampai menengah, Taufik Abdullah berpendapat bahwa agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta memberi keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap

tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual (Taufik Abdullah, 1996: 10).

Dalam pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara objektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

4. Pembelajaran Ilmu Sejarah dalam pengajaran sejarah

Sejar sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu dan sejarah sebagai ilmu, harus dipadukan dalam konsep yang jelas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip salah satunya atau keduanya. Hal tersebut penting, agar kekhawatiran tentang subyektifitas sejarah dalam pembelajaran sejarah tidak mengorbankan ilmu sejarah. Sebagaimana pandangan Taufik Abdullah (1996:8) bahwa sejarah sebagai alat pemupuk ideologi, betapapun luhurnya mempunyai resiko yang bisa meniadakan validitas dari apa yang akan disampaikan. Pemisahan kurikulum antara sejarah “afektif” (perasaan)yang pernah dilakukan, bukan saja artifisial, tetapi juga memperlihatkan kemandulan dalam pemikiran kesejaraahan. Seakan-akan, sejarah yang diketahui tidak bertolak dari keingintahuan yang subyektif, demi didapatkan kearifan yang afektif.

Mengutip pernyataan dari Elton, sering meuncul kecurigaan di kalangan sejarawan bahkan para pendidik, terhadap alasan mengkaitkan sejarah dengan proses pendidikan. Proses pendidikdn sejarah dianggap hanya menjadi sumber

kecenderungan etnosentris bahkan mengarah ke “xenophobia”. Sementara itu, Namier berpendapat bahwa peran sejarah sebagai “moral orecepts” atau ajaran moral dianggap dapat menjelma menjadi indoktrinasi sebagai legitimasi doktrin atau ideologi tertentu (Elton dalam I Gde Widja,1997:174).

Selain itu, Mahasin berpandangan bahwa kritik umum kepada pendukung nilai edukatif sejarah dalam penanaman nilai-nilai sejarah melalui proses pendidikan yang lebih menonjol adalah pencapaian tujuan-tujuan edukatif yang bersifat ekstrinsik atau instrumental. Padahal dalam teori belajar yang lebih utama adalah nilai instrinsik. Penekanan sifat ekstrinsik atau instrumental dalam pendidikan sejarah akan lebih mengarah pada pemahaman nilai sejarah sebagai landasan bagi pembentukan semacam alat cetak membentuk manusia yang sudah ditentukan sebelumnya (predefinet person) baik dalam rangka “cultural transmission” maupun dalam penyiapan “moral precepts” bagi generasi baru. Dalam kerangka berpikir seperti ini, muncul kecenderungan atau dorongan pemujaan berlebihan terhadap masa lampau yang pada gilirannya memberi peluang bagi kekaburan realitas sejarah demi kepentingan masa kini atau kecenderungan presentisme. Pengaburan seperti ini bisa mendorong generasi baru hanya terpesona atau mengagumi masa lampau tanpa pernah berfikir secara kreatif terencanakan bangunan masa depannya (Mahasin dalam I Gde Widja, 1997. 176).

Menurut Taufik Abdullah (2003: 11) jika disimpulkan, sejarah sebagai wacana intelektual akan tampil secara bertahap dengan berbagai wajah.

- a. Sebagai sejarah yang bernada moralistik, yang merupakan pertanggung jawaban rasional akan keharusan hidup bermasyarakat.
- b. Sejarah sebagai alat pengetahuan praktis, yaitu sebagai kaca pembandingan untuk mengetahui struktur hari dan dunia kini.
- c. Sejarah sebagai pembimbing kearah pemahaman, yaitu sebagai alat dan penolong untuk memungkinkan terjadinya dialog yang kreatif dengan pergolakan zaman yang melintas dalam pengalaman hidupnya atau alat untuk memahami dunia intellegently.

Sebagai jalan tengah memahami permasalahan diatas, perlu ditekankan strategi dasar berupa penanaman nilai yang dinamis progresif. Dalam perspektif ini, apabila dalam proses belajar mengajar sejarah tidak bisa dihindarkan mengajak siswa untuk mengambil nilai-nilai dari masa lampau, bukanlah dimaksudkan agar siswa terpaku dan terpesona pada kegemilangan masa lampau. Nilai-nilai masa lampau diperlukan untuk menjadi kekuatan motivasi terhadap tantangan masa depan (I Gde Widja 2003: 183).

Sejarah sebagai ilmu mengandung syarat-syarat ilmiah yang harus dipenuhi sebagai disiplin ilmu tertentu. Persepsi tentang sejarah harus jelas bagi guru yang mengajarkan sejarah sebagai mata pelajaran. Tujuan sejarah berbeda dengan tujuan pengajaran sejarah. Tujuan sejarah dapat bersifat filosofis, tetapi pengajaran sejarah mempunyai tujuan tertentu dalam rangka pendidikan atau bersifat deduktis. Harus disadari bahwa mata pelajaran-mata pelajaran tidak harus

bersifat ilmu murni, apalagi untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah. Mata pelajaran sebagai alat mengabdikan kepada tujuan pendidikan yang multi aspek. Meskipun demikian, sejarah sebagai mata pelajaran tidak mengabaikan prinsip-prinsip keilmuan, konsep dasar dan prinsip keilmuan (Siswanto dan Sukanto, 1991: 22-23).

5. Tujuan pembelajaran sejarah

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara pembelajaran itu sendiri dan ilmu sejarah, yang mana keduanya tetap memperhatikan tujuan pendidikan secara umum. Pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan berpendapat tentang tujuan dari mata pelajaran sejarah melalui peraturan menteri pendidikan nasional. Menurut peraturan pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi tercantum dalam lampiran peraturan menteri ini, bahwa mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Pembangunan kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.

- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses pembentukan bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini, dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam bergai bidang kehidupan baik Nasional maupun Internasional.

6. Media Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan rangsangan atau daya ingat siswa meningkat. Atau film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal.

Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombenasikan dua macam indera pada saat yang sama.

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.

Menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna atau bermanfaat terutama untuk: a) Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, b) Menambah daya ingat pada pelajaran, c) Mengembangkan daya fantasi anak didik, d) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Menurut Arsyad (2010: 30) audio-visual merupakan alat-alat “*audivle*” artinya dapat didengar dan alat-alat “*visible*” artinya dapat dilihat. Alat-alat audio-visual (film) merupakan bentuk pengajaran yang terjangkau. Teknologi audio-visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual seperti film. Pengajaran melalui media film ini jelas bercirikan pemakaian perangkat keras dalam proses belajar, seperti: televisi, tape recorder, proyektor visual yang lebar.

Film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan. Untuk itu guru harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Sesudah film dipertunjukkan perlu diadakan diskusi, yang juga perlu disisapkan sebelumnya. Ada kalanya film tertentu perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. Agar anak-anak jangan hanya memandangi film itu sebagai hiburan, sebelumnya mereka ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu. Sesudah itu dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari film itu.

7. Materi G30 S/PKI

Sebelum peristiwa G30 S/PKI terjadi, Partai Komunis Indonesia sempat tercatat sebagai partai Komunis terbesar di dunia. Tak lain hal ini disebabkan dari

adanya dukungan sejumlah partai komunis yang telah tersebar di Uni Soviet dan Tiongkok. Semenjak dilakukannya audit pada tahun 1965, setidaknya ada 3,5 juta pengguna aktif yang bernaung menjalankan program partai ini. Itu pun belum termasuk dengan 3 juta jiwa yang menjadi kader dalam anggota pergerakan pemuda komunis.

Di sisi lain, PKI juga memiliki hak kontrol secara penuh terhadap pergerakan buruh, kurang lebih ada 3,5 juta orang telah masuk dalam pengaruhnya. Belum sampai disitu, masih ada 9 juta anggota lagi yang terdiri dari gerakan petani dan beberapa gerakan lain, seperti pergerakan wanita, pergerakan sarjana dan beberapa organisasi penulis. Total jumlah keseluruhan bisa mencapai sekitar 20 juta anggota beserta para pendukungnya. Masyarakat curiga dengan adanya sebuah isu bahwa PKI adalah dalang dibalik terjadinya peristiwa G30 S/PKI. Hal tersebut bermula dari sebuah kejadian di bulan Juli 1959, yang mana pada saat itu parlemen telah dibubarkan. Sementara Presiden Soekarno justru menetapkan bahwa konstitusi harus berada di bawah naungan dekrit presiden. PKI berdiri dibelakang dukungan penuh dekrit presiden Soekarno. Sistem Demokrasi Terpimpin yang diusung oleh Soekarno benar-benar disambut secara antusias oleh PKI.

Dengan adanya sistem ini, PKI yakin dan tetap bersikukuh untuk menciptakan suatu persekutuan konsepsi yang Nasionalis, Agamis dan Komunis atau disingkat dengan istilah Nasakom. G30 S/PKI adalah sejarah berdarah dalam negeri ini yang tidak boleh dilupakan oleh seluruh rakyat Indonesia, sebagai pemicu semangat nasionalisme kita. Pada saat itu hingga era Orde Lama peristiwa

ini dinamakan Peristiwa Madiun (Madiun Affairs), dan tidak pernah disebut sebagai pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Baru di era Orde Baru peristiwa ini mulai dinamakan pemberontakan PKI. Bersamaan dengan itu terjadi penculikan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Madiun, baik itu tokoh sipil maupun militer di pemerintahan ataupun tokoh-tokoh masyarakat dan agama. Masih ada kontroversi mengenai peristiwa ini. Sejumlah pihak merasa tuduhan bahwa PKI yang mendalangi peristiwa ini sebetulnya adalah rekayasa pemerintah Orde Baru (dan sebagian pelaku Orde Lama).

Pada awal konflik Madiun, pemerintah Belanda berpura-pura menawarkan bantuan untuk menumpas pemberontakan tersebut, namun tawaran itu jelas ditolak oleh pemerintah Republik Indonesia. Pimpinan militer Indonesia bahkan memperhitungkan, Belanda akan segera memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan serangan total terhadap kekuatan bersenjata Republik Indonesia. Memang kelompok kiri termasuk Amir Syarifuddin Harahap, tengah membangun kekuatan untuk menghadapi Pemerintah RI, yang dituduh telah cenderung berpihak kepada AS.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, muncul berbagai organisasi yang membina kader-kader mereka, termasuk golongan kiri dan golongan sosialis. Selain tergabung dalam Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), Partai Sosialis Indonesia (PSI) juga terdapat kelompok-kelompok kiri lain, antara lain Kelompok Diskusi Patuk, yang diprakarsai oleh Dayno, yang tinggal di Patuk, Yogyakarta. Yang ikut dalam kelompok diskusi ini tidak hanya dari kalangan sipil seperti D.N. Aidit, Syam Kamaruzzaman, dll., melainkan

kemudian juga dari kalangan militer dan bahkan beberapa komandan brigade, antara lain Kolonel Joko Suyono, Letkol Sudiarto (Komandan Brigade III, Divisi III), Letkol Soeharto (Komandan Brigade X, Divisi III. Kemudian juga menjadi Komandan Wehrkreis III, dan menjadi Presiden RI), Letkol Dahlan, Kapten Suparjo, Kapten Abdul Latief dan Kapten Untung Samsuri.

Pada bulan Mei 1948 bersama Suripno, Wakil Indonesia di Praha, Musso, kembali dari Moskow, Rusia. Tanggal 11 Agustus, Musso tiba di Yogyakarta dan segera menempati kembali posisi di pimpinan Partai Komunis Indonesia. Banyak politisi sosialis dan komandan pasukan bergabung dengan Musso, antara lain Mr. Amir Sjarifuddin Harahap, dr. Setiajid, kelompok diskusi Patuk, dll.

Aksi saling menculik dan membunuh mulai terjadi, dan masing-masing pihak menyatakan, bahwa pihak lainlah yang memulai. Banyak perwira TNI, perwira polisi, pemimpin agama, pondok pesantren di Madiun dan sekitarnya yang diculik dan dibunuh. Tanggal 10 September 1948, mobil Gubernur Jawa Timur RM Ario Soerjo (RM Suryo) dan mobil 2 perwira polisi dicegat massa pengikut PKI di Ngawi. Ketiga orang tersebut dibunuh dan mayatnya dibuang di dalam hutan. Demikian juga dr. Muwardi dari golongan kiri, diculik dan dibunuh. Tuduhan langsung dilontarkan, bahwa pihak lainlah yang melakukannya.

Di antara yang menjadi korban juga adalah Kol. Marhadi yang namanya sekarang diabadikan dengan Monumen yang berdiri di tengah alun-alun Kota Madiun dan nama jalan utama di Kota Madiun. Kelompok kiri menuduh sejumlah petinggi Pemerintah RI saat itu, termasuk Wakil Presiden/Perdana Menteri Mohammad Hatta telah dipengaruhi oleh Amerika Serikat untuk menghancurkan

Partai Komunis Indonesia, sejalan dengan doktrin Harry S. Truman, Presiden AS yang mengeluarkan gagasan Domino Theory. Truman menyatakan, bahwa apabila ada satu negara jatuh ke bawah pengaruh komunis, maka negara-negara tetangganya akan juga akan jatuh ke tangan komunis, seperti layaknya dalam permainan kartu domino. Oleh karena itu, dia sangat gigih dalam memerangi komunis di seluruh dunia. Kemudian pada 21 Juli 1948 telah diadakan pertemuan rahasia di hotel “Huisje Hansje” Sarangan, dekat Madiun yang dihadiri oleh Soekarno, Hatta, Sukiman, Menteri Dalam negeri, Mohamad Roem (anggota Masyumi) dan Kepala Polisi Sukanto, sedangkan di pihak Amerika hadir Gerald Hopkins (penasihat politik Presiden Truman), Merle Cochran (pengganti Graham yang mewakili Amerika dalam Komisi Jasa Baik PBB). Dalam pertemuan Sarangan, yang belakangan dikenal sebagai “Perundingan Sarangan”, diberitakan bahwa Pemerintah Republik Indonesia menyetujui Red Drive Proposal (proposal pembasmian kelompok merah).

Dengan bantuan Arturo Campbell, Sukanto berangkat ke Amerika guna menerima bantuan untuk kepolisian RI. Campbell yang menyandang gelar resmi Atase Konsuler pada Konsulat Jenderal Amerika di Jakarta, sesungguhnya adalah anggota Central Intelligence Agency – CIA Diisukan, bahwa Sumarsoso tokoh Pesindo, pada 18 September 1948 melalui radio di Madiun telah mengumumkan terbentuknya Pemerintah Front Nasional bagi Karesidenan Madiun. Namun Soemarsono kemudian membantah tuduhan yang mengatakan bahwa pada dia mengumumkan terbentuknya Front Nasional Daerah (FND) dan telah terjadi

pemberontakan PKI. Dia bahwa FND dibentuk sebagai perlawanan terhadap ancaman dari Pemerintah Pusat.

Pada 19 September 1948, Presiden Soekarno dalam pidato yang disiarkan melalui radio menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia, untuk memilih: Musso-Amir Syarifuddin atau Soekarno-Hatta. Maka pecahlah konflik bersenjata, yang pada waktu itu disebut sebagai Madiun Affairs (Peristiwa Madiun), dan di zaman Orde Baru terutama di buku-buku pelajaran sejarah kemudian dinyatakan sebagai pemberontakan PKI Madiun.

Kekuatan pasukan pendukung Musso digempur dari dua arah: Dari barat oleh pasukan Divisi II di bawah pimpinan Kolonel Gatot Subroto, yang diangkat menjadi Gubernur Militer Wilayah II (Semarang-Surakarta) tanggal 15 September 1948, serta pasukan dari Divisi Siliwangi, sedangkan dari timur diserang oleh pasukan dari Divisi I, di bawah pimpinan Kolonel Sungkono, yang diangkat menjadi Gubernur Militer Jawa Timur, tanggal 19 September 1948, serta pasukan Mobiele Brigade Besar (MBB) Jawa Timur, di bawah pimpinan M. Yasin. Panglima Besar Sudirman menyampaikan kepada pemerintah, bahwa TNI dapat menumpas pasukan-pasukan pendukung Musso dalam waktu 2 minggu. Memang benar, kekuatan inti pasukan-pasukan pendukung Musso dapat dihancurkan dalam waktu singkat.

Tanggal 30 September 1948, kota Madiun dapat dikuasai seluruhnya. Pasukan Republik yang datang dari arah timur dan pasukan yang datang dari arah barat, bertemu di Hotel Merdeka di Madiun. Namun pimpinan kelompok kiri

beserta beberapa pasukan pendukung mereka, lolos dan melarikan diri ke beberapa arah, sehingga tidak dapat segera ditangkap.

Baru pada akhir bulan November 1948 seluruh pimpinan dan pasukan pendukung Musso tewas atau dapat ditangkap. Sebelas pimpinan kelompok kiri, termasuk Mr. Amir Syarifuddin Harahap, mantan Perdana Menteri RI, dieksekusi pada 20 Desember 1948, atas perintah Kol. Gatot Subroto.

B. Kerangka Berfikir

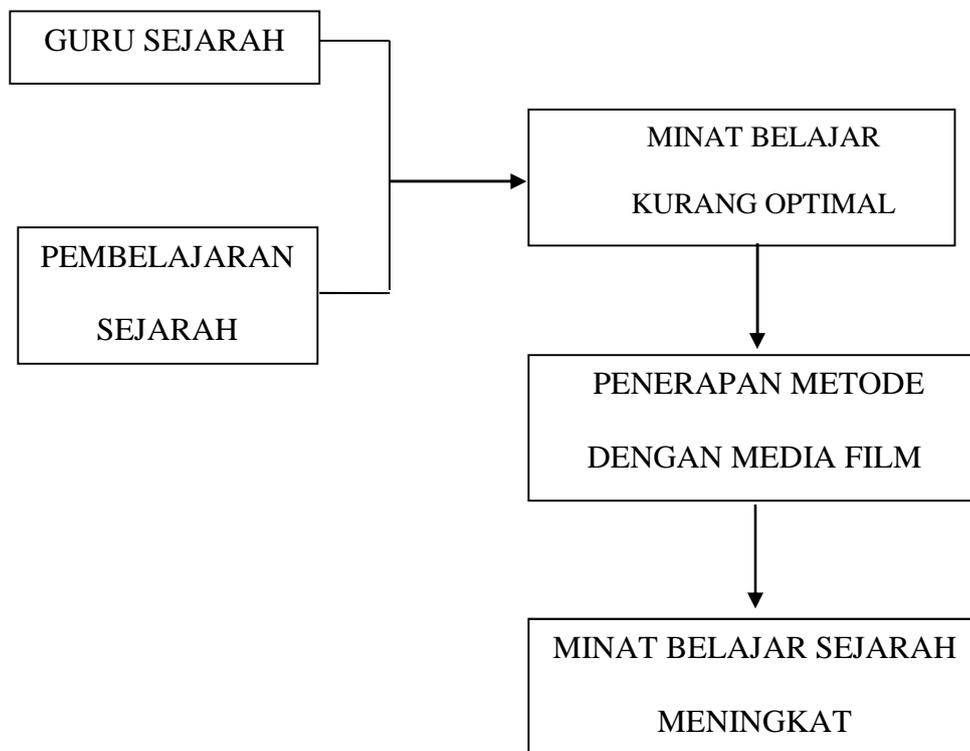
Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru dan sekolah diberi otoritas untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah. K13 bertujuan bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran serta disesuaikan dengan kepentingan daerah. Penelitian sejarah merupakan salah satu butir pembelajaran yang ada didalam kurikulum sejarah dengan indikator mampu menerapkan penelitian sejarah secara sederhana dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah.

Materi pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau masih dalam tataran ide atau gagasan. Untuk itu, guru sejarah dituntut untuk menjabarkan konsep tersebut menjadi sesuatu yang lebih nyata atau konkrit, hal ini mutlak dilakukan oleh guru agar materi pelajaran sejarah yang diterima tidak bersifat verbalisme semata tetapi siswa betul-betul memahami materi yang diajarkan guru. Faktor lain yang berpengaruh pada minat belajar siswa baik dari segi nilai perilaku adalah strategi yang digunakan guru dalam mengajar. Selama ini guru belum melaksanakan pembelajaran sejarah secara sederhana yang dapat

meningkatkan ketertarikan siswa pada proses pembelajaran sejarah. Maka untuk menghindari kebosanan pada siswa dan guru dalam penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan media film.

Dengan ini diharapkan siswa akan lebih tertarik dengan mata pelajaran tersebut kemudian keinginan untuk mempelajari pelajaran itu akan semakin tinggi sehingga minat siswa juga akan lebih meningkat.

SKEMA KERANGKA PIKIR



Gambar: 2.1

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh terhadap

penggunaan media pembelajaran berbasis film terhadap minat belajar pada mata pelajaran Sejarah pada siswa kelas XII SMA Tamalate Makassar.

Ho : Tidak ada pengaruh terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis film terhadap minat belajar pada mata pelajaran Sejarah pada siswa kelas XII SMA Tamalate Makassar

Ha : Terdapat pengaruh terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis film terhadap minat belajar pada mata pelajaran Sejarah pada siswa kelas XII SMA Tamalate Makassar

D. Penelitian Yang Relevan

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian dan kajian-kajian tentang membaca yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Rani (2009), dalam penelitian yang dilakukan di SMA Tamalate Makassar mengkaji tentang Penerapan metode media film dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah pada Siswa Kelas XII SMA Tamalate Makassar. Pembelajaran sejarah dengan metode film ternyata dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa sehingga perubahan perilaku melalui proses pembelajaran sejarah dengan metode media film, siswa menjadi lebih serius dan aktif mengikuti proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian nontes menunjukkan adanya perubahan yang positif, yaitu siswa yang awalnya merasa kurang bersemangat dan berminat menjadi menyukai pembelajaran sejarah, karena perubahan model mengajar guru. Kondisi ini terbukti ketika di dalam pembelajaran diwarnai dengan keceriaan dan aktifitas para siswanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *Deskriptif kualitatif* yang akan menggambarkan data melalui tabel-tabel sederhana dan realative (presentse) dan merupakan bentuk penelitian survei. Dan jika ditinjau dari segi tempatnya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian apa yang dimaksudkan data-data yang telah terkumpul akan dianalisis secara *Deskriptif kualitatif*.

B. Lokasi

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA TAMALATEA MAKASSAR.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah bagian yang diteliti. Menurut Suharsimi, (2008: 91). Variabel penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Dengan demikian variabel merupakan bagian penting suatu penelitian, karena merupakan subyek penelitian atau menjadi titik perhatian penelitian.

Pada umumnya variabel dapat diklafikasikan menjadi dua, yaitu variabel bebas atau “ *independent variable*” dan variabel terikat atau “*depenent variable*” Latunusa, (2008: 38). Variabel bebas “*independent varieble* “ adalah variabel yang mempengaruhi dan mendahulukan variabel terikat. Sedangkan variabel terikat atau “*dependent variable*” adalah variabel yang dipengaruhi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dalam penelitian ini ada dua variabel yang menjadi titik perhatian yaitu media film sebagai variabel bebas (X) dan,

variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah (variabel Y).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk memudahkan dan lebih terarahnya pelaksanaan penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menentukan populasi. Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi. Mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang daya yang diperlukan.

Menurut Margono (2010: 118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2011: 250) mengemukakan bahwa populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita.

Dari pengertian tersebut diatas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa populasi adalah tidak lain dari jumlah keseluruhan individu yang akan menjadi objek penelitian.

Berdasarkan pengertian diatas penelitian menyimpulkan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian. Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah siswa sebanyak 30siswa, yang ada pada Sma Tamalatea Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagai objek atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiono (2010: 215) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik

yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi representatif kepada populasi yang diteliti. Maksudnya sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi dan sampel.

Selanjutnya untuk menentukan banyaknya sampel yang akan digunakan Arikunto (2010: 120) mengatakan bahwa, apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini adalah dilakukan terhadap populasi siswa Sma Tamalate Makassar pada semester ganjil, tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 25 siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting, karena berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Oleh karena itu, instrumen harus relevan dengan masalah dan aspek yang harus diukur.

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka digunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi langsung dengan sumber informasi (informan) tentang lokasi penelitian meliputi kondisi fasilitas

sekolah, sarana prasarana yang tersedia, media belajar yang dipakai selama proses belajar mengajar jumlah siswa, dll.

2. Pedoman Angket, merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan tertulis didalam bentuk multiple choice kepada informan untuk mendapatkan data kuantitatif yang diperlukan dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan ini, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis penomena-penomena yang diselidiki.
2. Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data/keterangan tertentu dari responden.
3. Dokumentasi nilai hasil semester di dapat dari jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data. Data-data tersebut antara lain seperti nilai harian, nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester.

G. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif yang akan menggambarkan data yang terkumpul dengan cara penggambaran persen serta menggunakan rumus regresi sederhana untuk mencari kebenaran hipotesis, lalu kemudian disimpulkan dengan cara *deskriptif kuantitatif*.

Untuk analisis deskriptif kuantitatif menggunakan tabel-tabel sederhana dengan menggunakan rumus presentase yakni(Sudjono, 2000: 76):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Presentase

F= Jumlah Frekuensi

N= Jumlah Responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis film terhadap minat belajarsiswa pada mata pelajaran Sejarah kelas XII SMA Tamalate Makassar. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan, dimana pertemuan pertama diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, 4 kali pertemuan berikutnya dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran berbasis film dan pertemuan terakhir diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen adalah kelas XII.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan media pembelajaran berbasis film pada kelas XII, terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah dilaksanakan pembelajaran Sejarah dengan menerapkan media pembelajaran berbasis film pada kelas XII, maka selanjutnya setiap siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah media pembelajaran diterapkan.

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Deskripsi kemampuan awal siswa kelas XII SMA Tamalate Makassar sebelum diajar menggunakan media pembelajaran berbasis film (kelas eksperimen).

Hasil analisis statistik deskriptif nilai kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dengan penggunaan media pembelajaran berbasis film setelah melakukan *pretest* dapat dilihat pada tabel di bawah, yang dilaksanakan di SMA Tamalate Makassar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Nilai Statistik Deskriptif Hasil *Preetest* Terhadap Kelas Eksperimen

Statistik	Kelas Eksperimen
N	25
Mean	29,88
Std.Deviation	6,948
Minimum	18
Maximum	50
Range	32

Berdasarkan table 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan awal siswa kelas eksperimen sebelum diajar menggunakan media pembelajaran berbasis film adalah 29,88 dari skor ideal 100,00. Nilai terendah yang diperoleh 18 dan nilai tertinggi 50. Hasil pengolahan data *SPSS* dapat dilihat di lampiran (B).

Jika nilai kemampuan awal Sejarah siswa sebelum diajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis film untuk kelas eksperimen, dikelompokkan ke dalam lima kategori yang ditetapkan oleh SMA Tamalate Makassar maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase seperti pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Kemampuan Awal Siswa SMA Tamalate Makassar pada *Preetest* Media Pembelajaran Berbasis Film Untuk Kelas Eksperimen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X \leq 64$	Sangat Rendah	25	100
2	$65 \leq X \leq 74$	Rendah	0	0
3	$75 \leq X \leq 84$	Sedang	0	0
4	$85 \leq X \leq 89$	Tinggi	0	0
5	$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa sebanyak 25 dari 25 orang siswa atau 100 %siswa kelas XII yang diberikan *preetest* sebelum di ajar menggunakan media pembelajaran berbasis film untuk kelas eksperimen memperoleh nilai pada rentang 0 - 64 dan berada pada kategori sangat rendah. Serta tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dengan demikian, hasil tes Sejarah siswa sebelum penerapan media pembelajaran berbasis film terhadap kelas eksperimen masih tergolong sangat rendah.

Selanjutnya, nilai tes hasil siswa sebelum diterapkan media pembelajaran berbasis film untuk kelas eksperimen yang dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

4.5 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Siswa Sebelum Diterapkan media pembelajaran berbasis film terhadap kelas eksperimen.

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq X \leq 75$	Tidak Tuntas	25	100
$7 \leq X \leq 100$	Tuntas	0	0
Jumlah		25	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 4.3, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil tes siswa sebelum diterapkan media pembelajaran berbasis film untuk kelas eksperimen masih dalam kategori tidak tuntas, baik secara individual maupun klasikal. Hal ini ditunjukkan dari hasil pretest seluruh siswa kelas XII SMA Tamalate Makassar yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75.

b. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMA Tamalate Makassar Setelah Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Media Film (Kelas Eksperimen) dan Pembelajaran Konvensional (Kelas Kontrol).

Hasil analisis deskriptif nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis film, setelah dilakukan *posttest* dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah, yang dilaksanakan pada SMA Tamalate Makassar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Nilai Statistik Deskriptif Hasil *Posttest* Terhadap Kelas Eksperimen

Statistik	Kelas Eksperimen
N	25
Mean	84,40
Std.Deviation	6,481
Minimum	75
Maximum	95
Range	20

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diajar menggunakan media pembelajaran berbasis film adalah 84,40 dari skor ideal 100,00. Nilai terendah yang diperoleh adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 95. Hasil pengolahan data SPSS dapat dilihat di lampiran (B).

Jika nilai hasil belajar Sejarah siswa yang diajar setelah penerapan media pembelajaran berbasis film untuk kelas eksperimendikelompokkan ke dalam kategori yang dikelompokkan oleh SMA Tamalate Makassar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada tabel 4.4 berikut ini:

4.4 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siswa SMA Tamalate Makassar pada *Posttest* Melalui Media Pembelajaran Berbasis Film Untuk Kelas Eksperiment

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X \leq 64$	Sangat Rendah	25	100
2	$65 \leq X \leq 74$	Rendah	0	0
3	$75 \leq X \leq 84$	Sedang	13	52
4	$85 \leq X \leq 89$	Tinggi	6	24
5	$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	6	24
Jumlah			25	100

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa persentase hasil belajar Sejarah siswa kelas eksperimen setelah di ajar melalui media pembelajaran berbasis film 0% berada pada karegori sangat rendah, 0% berada pada kategori rendah, 52% berada pada kategori sedang. 24% berada pada kategori tinggi, dan 24% berada pada kategori sangat tinggi.

2. Deskripsi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menggunakan media pembelajaran berbasis film selama 4 kali pertemuan dinyatakan dalam persentase tabel 4.5.

Tabel 4.5 Persentase Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Film.

No.	Aktivitas Siswa	Pertemuan Ke-						Rata-rata	Persentase (%)
		I	II	III	IV	V	VI		
1.	Siswa yang hadir tepat waktu saat proses belajar	P	25	22	20	21		22	88

	mengajar berlangsung.	R							
2	Siswa yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran	E	23	21	21	24	PO	22,25	89
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami	T					S		
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami	E	20	22	18	20	T	20	80
4	Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru	S					T		
4	Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru	T	23	20	19	22	E	21	84
5	Siswa yang memperhatikan gambar yang ditampilkan guru						S	21	84
5	Siswa yang memperhatikan gambar yang ditampilkan guru		23	20	19	21			
6	Siswa yang memperhatikan dan mencatat hal-hal penting		18	20	21	24	T	20,75	83
7	Siswa yang tertarik pada materi yang disajikan dengan media pembelajaran						S	21,75	87
7	Siswa yang tertarik pada materi yang disajikan dengan media pembelajaran		24	19	20	24			
8	Siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, mengganggu teman, dan keluar masuk ruangan dll)		2	1	3	3		2,25	9

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pada saat penerapan media pembelajaran berbasis film selama 4 kali pertemuan menunjukkan bahwa:

Aktivitas siswa positif:

1. Siswa yang hadir tepat waktu saat proses belajar mengajar berlangsung 88%
2. Siswa yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran 89%

3. Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami 80%
4. Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 84%
5. Siswa yang memperhatikan gambar yang ditampilkan guru 84%
6. Siswa yang memperhatikan dan mencatat hal-hal penting 83%
7. Siswa yang tertarik pada materi yang disajikan dengan media pembelajaran 87%

Aktivitas siswa yang negatif

Siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, mengganggu teman, dan keluar masuk ruangan dll) 9%

Berdasarkan deskripsi di atas persentase aktivitas positif siswa melalui penerapan media pembelajaran berbasis film adalah 85% dan persentase aktivitas negatif siswa adalah 9% maka diperoleh $85\% - 9\% = 76\%$. Sehingga aktivitas siswa melalui penerapan media pembelajaran berbasis film dapat dikatakan berkualitas karena telah memenuhi indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 75% terlibat aktif didalam proses pembelajaran. Karena $76\% > 75\%$ maka dapat disimpulkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Deskripsi Respons Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran

Data hasil respons siswa dapat dilihat pada lampiran D. Data yang diperoleh pada tabel tersebut diperoleh dari skor rata-rata banyaknya siswa yang memberikan respons terhadap kategori tertentu yang dinyatakan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6 Deskripsi Persentase Rata-rata Respons Siswa terhadap Media Pembelajaran Berbasis Film

No.	Pertanyaan	Jawaban		Persentase(%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah anda menyukai mata pelajaran sejarah	21	4	84	16
2	Apakah anda menyukai mata pelajaran sejarah yang diterapkan menggunakan media film	25	0	100	0
3	Apakah sering guru menyajikan materi G30 S/PKI dengan menggunakan media film	25	0	100	0
4	Jika guru anda mengajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis film, apakah akan membantu anda dalam memahami materi yang diajarkan?	23	2	92	8
5	Menurut anda apakah media pembelajaran film G30 S/PKI yang digunakan telah sesuai dengan materi yang diijarkan?	22	3	88	12
6	Apakah menurut anda dengan diterapkannya media pembelajaran berbasis film, pembelajaran didalam kelas lebih bervariasi?	24	1	96	4
7	Apakah belajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis film membantu menambah pengetahuan?	25	0	100	0
8	Apakah media pembelajaran berbasis film dapat membantu anda mengatasi kesulitan-kesulitan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?	24	1	96	4
Jumlah Persentase				94,5%	5,5%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respons siswa terhadap media pembelajaran berbasis film adalah positif.

4. Hasil Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, dan sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Setelah melakukan uji statistik deskriptif dari data nilai tes hasil belajar kelas eksperimen, kemudian langkah selanjutnya yaitu melakukan uji normalitas antar nilai tes hasil belajar. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data nilai tes hasil belajar kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas terhadap tes hasil belajar matematika dilakukan dengan cara menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS.

Hasil analisis nilai kemampuan awal Sejarah (*pretest*) adalah $p = 0,147$ dan hasil belajar (*posstest*) adalah $p = 0,199$ untuk kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis *pretest* dan *posstest* untuk kelas eksperimen berdistribusi normal ($0,147 > 0,05$). Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa data nilai hasil belajar Sejarah untuk kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat di lampiran (B).

b. Uji Hipotesis

Setelah memperhatikan karakteristik variabel yang diteliti dan persyaratan analisis, selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Dalam pengujian ini

dilakukan uji dependent t -test sampel karena data berdistribusi normal. Adapun kriteria pengujian hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $p < \alpha$, artinya ada pengaruh hasil belajar matematika siswa yang diajar melalui penggunaan media pembelajaran berbasis film. Sebaliknya H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $p > \alpha$, artinya tidak ada pengaruh hasil belajar matematika siswa yang diajar melalui penggunaan media pembelajaran berbasis film.

Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima karena nilai $P.value < 0,05$ yakni ($0,000 < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh terhadap perlakuan yang diberikan untuk peningkatan minat belajar siswa dalam pelajaran Sejarah dengan penggunaan media pembelajaran berbasis film untuk kelas eksperimen pada kelas SMA Tamalate Makassar. Adapun hasil perhitungan SPSS dapat dilihat lampiran (B).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yaitu pembahasan hasil analisis deskriptif dan pembahasan hasil analisis inferensial.

Pada pembahasan hasil analisis ini meliputi hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan media pembelajaran berbasis film, serta respons siswa terhadap proses pembelajaran.

1. Hasil Belajar Siswa

a. Hasil Belajar Sebelum Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Film

Hasil analisis data hasil belajar siswa sebelum diterapkan pembelajaran Sejarah melalui penerapan media pembelajaran berbasis film menunjukkan bahwa

dari 25 siswa, tidak ada yang mencapai ketuntasan individu (mendapat skor ketuntasan minimal 75), dengan kata lain hasil belajar siswa sebelum diterapkan media pembelajaran berbasis film umumnya masih tergolong sangat rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

b. Hasil Belajar Setelah Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Film

Hasil analisis data hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran Sejarah melalui penerapan media pembelajaran berbasis film menunjukkan bahwa dari 25 siswa, 25 siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). dengan kata lain hasil belajar siswa setelah diterapkan media pembelajaran berbasis film telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

2. Aktivitas siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Sejarah melalui penerapan media pembelajaran berbasis film pada siswa kelas XII SMA Tamalate Makassar menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase aktivitas positif siswa adalah 85% dan persentase aktivitas negatif siswa adalah 9% maka diperoleh $85\% - 9\% = 76\%$. Sehingga aktivitas siswa melalui penerapan media pembelajaran berbasis film dapat dikatakan efektif karena telah memenuhi indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 75%. Karena $76\% > 75\%$ maka dapat disimpulkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Respons siswa

Berdasarkan angket respons siswa terhadap pembelajaran Sejarah dengan menggunakan media pembelajaran berbasis film di kelas XII SMA Tamalate Makassar, diperoleh 97% siswa menjawab IYA dan 3% menjawab TIDAK. Artinya hampir seluruh siswa memberikan respons positif.

4. Analisis inferensial

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan t-test diperoleh $p = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$ karena $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh atas peningkatan minat belajar siswa dalam pelajaran Sejarah untuk kelas eksperimen dengan penggunaan media pembelajaran berbasis film pada siswa kelas XII SMA Tamalate Makassar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa media pembelajaran berbasis film dalam penerapannya di dalam kelas memerlukan persiapan yang benar-benar matang, dengan harapan siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan siswa tidak mengalami kepasifan. Selain itu, media pembelajaran berbasis film diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran Sejarah pada kelas XII SMA Tamalate Makassar.

BAB V

KSIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar Sejarah siswa sebelum penerapan media pembelajaran berbasis film masih di bawah KKM yang telah ditentukan oleh SMA Tamalate Makassar yakni 75 yang dapat dilihat dari nilai rata-rata yang didapatkan siswa sebelum diberi perlakuan yakni 29,88 dengan standar deviasi 6,948.
2. Hasil belajar Sejarah siswa setelah penerapan media pembelajaran berbasis film dapat dikatakan berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah siswa, mengapa demikian karena nilai rata-rata yang diperoleh siswa jauh lebih tinggi dari nilai *pretest* sebelumnya adapun nilai rata-rata *posstest* yang di dapat siswa yakni 84,40 dengan standar deviasi 6,481.
3. Skor rata-rata aktifitas siswa terhadap pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis film adalah 76%, dapat dikatakan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktifitas siswa pada pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis film dapat meningkatkan minat belajar siswa.
4. Skor rata-rata respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis film adalah 89%, dapat dikatakan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktifitas siswa pada pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis

film dapat meningkatkan minat belajar siswa.

5. Terdapat pengaruh yang ditunjukkan oleh siswa SMA Tamalate Makassar setelah penerapan media pembelajaran berbasis film terhadap peningkatan minat belajar siswa di kelas eksperimen pada siswa kelas XII SMA Tamalate Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dalam upaya peningkatan hasil belajar Sejarah siswa dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya memperhatikan minat belajar siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tertarik untuk mempelajari Sejarah dan memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran.
2. Guru dapat mengimplementasikan media pembelajaran berbasis film pada siswa untuk menumbuhkan minat belajar serta penalarannya sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.
3. Kepada siswa, diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari guru dan senantiasa meningkatkan pemahaman untuk setiap pelajaran sehingga hasil belajar semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Amri, khusnul. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta :Rineka cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asyad, Azhar. 2010. *Media Pmbelajaran*. Jakarta : Raja Jaya Grafindo
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Margono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ni'mah, Evi Masluhatun.2007.Skripsi : *Efektivitas Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3Semarang*.Semarang : UNNES Press.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodelogi Penelitian Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukadimata, N.S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Posdakarya.
- Sulistyo, Basuki Dwi.2007. Skripsi: *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran IPS Sejarah Di SMP Negeri 21 SemarangTahun Ajaran 2006/2007*. Semarang: UNNES Press.
- Widja, I Gde.1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode PengajaranSejarah*. Jakarta : Depdikbud.
- Windrayani. 2005. Skripsi : *Kesiapan Guru Sejarah SMA dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensidi Kabupaten Cilacap*. Semarang : UNNES Press.